

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kebudayaan suatu masyarakat akan mempengaruhi sebuah penamaan, salah satunya adalah pemberian nama sebuah wilayah. Nama tempat merupakan identitas yang dapat berfungsi sebagai rujukan yang dapat memudahkan kita untuk menunjuk dan memberi konsep ruang. Penamaan suatu daerah tidak terlepas dari kehidupan manusia yang melatarbelakangi daerah tersebut, seperti aspek historis dan kulturalnya.

Maharani dan Nugrahani (2019:224) menyatakan bahwa salah satu perwujudan budaya sebagai identitas dan budaya sebagai pengetahuan adalah toponimi. Toponimi merupakan ilmu yang mempelajari tentang nama-nama tempat (geografi) yang diberikan pada kenampakan-kenampakan fisik dan kultural, seperti desa, kota, sungai, gunung, teluk, pulau, tanjung, danau, daratan dan sebagainya. Penamaan tersebut diperlukan untuk pemetaan atau penulisan dokumen, dan dalam kegiatan keseharian lainnya sehingga penutur dapat dengan mudah mengenali objek tersebut.

Rizal (2022:83) mengatakan bahwa toponimi adalah bahasan ilmiah tentang nama tempat, asal-usul arti, dan tipologinya. Kata itu berasal dari bahasa Yunani, *topos* yang berarti tempat, dan *ónoma* yang berarti nama. Secara harfiah, toponimi berarti juga nama tempat. Toponimi sering kali memiliki banyak makna yang juga menyimpan nilai-nilai budaya di dalamnya. Masyarakat biasa memberikan nama yang berkaitan dengan sebuah kejadian, cerita, dan tokoh. Nilai yang terkandung dari latar belakang penamaan tempat melalui folklore di dalamnya juga dapat menjadi bagian dalam pembelajaran generasi muda. Resticka dan Marahayu (2019) menjelaskan bahwa toponimi merupakan salah satu cabang ilmu kebumihantropologi yang mengkaji dan mempelajari permasalahan penamaan unsur geografi baik alami maupun buatan manusia. Toponimi memiliki hubungan erat dengan kondisi fisik geografis, masyarakat yang menghuninya, dan kebudayaan

yang tumbuh di wilayah tersebut. Ikhwal nama maknanya sangat luas, tidak hanya secara fisik seperti kondisi lokasi geografisnya saja, tetapi meliputi asal usul, kondisi dan sosial budaya, serta agama masyarakat, nilai-nilai yang terkandung di dalam sistem kebudayaan yang memiliki secara sosial itu akan tampak dalam wujud simbol pemberian nama dan perilaku suatu masyarakat.

Menurut Pertiwi, dkk. (2020:331), toponimi sering kali memiliki banyak makna kultural yang juga menyimpan nilai-nilai budaya di dalamnya. Masyarakat biasa memberikan nama yang berkaitan dengan sebuah kejadian, cerita, dan tokoh. Banyak tempat menyimpan latar belakang cerita tersendiri yang biasanya dapat memberikan suatu pembelajaran pada masyarakatnya.

Toponimi terdapat di semua wilayah, salah satunya di Kabupaten Bireuen. Kabupaten Bireuen merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Aceh. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2017-2019, Kabupaten Bireuen memiliki 17 kecamatan dan 609 desa (dari total 289 kecamatan dan 6.497 desa di seluruh Aceh). Salah satu toponimi di Kabupaten Bireuen adalah penamaan gampong “*Leubu Mee*” di Kecamatan Makmur. Gampong *Leubu Mee* terdiri dari dua kata yaitu *leubu* dan *mee*. *Leubu* artinya ‘banyak nasi/mudah mendapatkan nasi’, sedangkan kata *mèe* adalah ‘pohon asam jawa’. Menurut informasi yang didapat dari narasumber, penamaan *Gampong Leubu Mee* didasarkan pada kebiasaan masyarakat zaman dahulu. Pada zaman dahulu mayoritas pekerjaan masyarakat pada gampong ini adalah sebagai seorang petani sehingga masyarakat di gampong ini memiliki simpanan padi dalam yang cukup banyak. Sementara itu, pada zaman penjajahan, setelah pulang dari peperangan, masyarakat beristirahat dan memakan nasi yang dibawa dari rumah di bawah pohon *mèe*. Nasi dibawa dalam kotak nasi dalam jumlah banyak, tetapi tidak memiliki lauk. Berdasarkan peristiwa tersebut sehingga masyarakat setempat sepakat menamai *gampong* tersebut dengan nama *Gampong Leubu Mee*.

Selanjutnya, toponimi gampong *Cot Mane* di wilayah Kecamatan Gandapura. Penamaan *Gampong Cot Manee* terdiri dari dua kata, yaitu *cõt* artinya bukit, sedangkan *manèe* adalah pohon *manèe*. Menurut informasi yang didapat dari narasumber, pada zaman dahulu banyak pohon *manèe* yang tumbuh subur di

sekitar perbukitan. Ukuran pohon *manèe* tersebut sangat besar sehingga banyak dimanfaatkan masyarakat sekitar sebagai kayu pembuatan rumah, kandang hewan ternak dan kayu bakar. Kemudian berdasarkan hasil kesepakatan bersama antara tokoh masyarakat dan warga sekitar dinamakanlah *gampong* tersebut dengan nama *Cot Manee*.

Ada beberapa alasan peneliti melakukan penelitian ini. *Pertama*, menggali lebih dalam makna penamaan desa. Toponimi adalah salah satu kajian yang memuat informasi nama-nama (termasuk nama tempat) yang sebagian mungkin sudah disematkan ke dalam penamaan ruang, sedangkan sisanya mungkin hanya hadir di dalam tradisi lisan dan tulisan. Melalui penelitian toponimi ini, penamaan nama desa yang terdapat dalam tradisi lisan dan tulisan dapat digali lebih dalam lagi.

Kedua, penamaan nama wilayah atau daerah sangat menarik untuk dikaji dan teliti. Hal ini karena penamaan kampung di wilayah tersebut tidaklah muncul secara tiba-tiba, kecuali melalui sebuah proses pemikiran atau sejarah di masa lalu dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Hal ini sejalan dengan pendapat Zahra, dkk. (2022:46) yang mengatakan bahwa ketika manusia mendiami suatu wilayah untuk mempermudah mengingatkan dan menyebut tempat itu, maka manusia akan memberikan nama atau penamaan terhadap wilayah yang ditempati. Penamaan itu diberi berdasarkan tempat dan juga kejadian atau peristiwa yang dialami, misalnya Penamaan berdasarkan nama pohon yang tumbuh banyak di wilayah tersebut dan lain sebagainya.

Ketiga, banyak penduduk setempat yang tidak mengetahui asal usul penamaan kampungnya. Kenyataan di masyarakat saat ini, keragaman penamaan tempat tersebut menjadi hal yang kurang diperhatikan. Masyarakat sendiri banyak yang tidak mengetahui asal-usul atau sejarah penamaan dari daerah tempat tinggalnya sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Humaidi, dkk., (2021:30-31) yang mengatakan bahwa kajian tentang toponimi penamaan tempat bagi masyarakat awam masih dianggap tidak penting, tetapi kajian sebenarnya ini dapat mendeskripsikan karakteristik masyarakat di masa lalu, baik dari segi filosofi, sejarah, sosial, maupun kondisi geografis. Kurangnya perhatian

masyarakat terhadap makna penamaan suatu desa menyebabkan pemahaman terhadap sejarah tempat tinggalnya menjadi lemah. Situasi ini bila dibiarkan dapat mengakibatkan sejarah suatu wilayah menjadi terlupakan, bahkan akan punah dan hilang. Oleh karena itu, peneliti menganggap penelitian tentang penamaan sebuah wilayah penting untuk dikaji karena masyarakat membutuhkan referensi untuk mengetahui penamaan asal tempat tinggalnya.

Penelitian ini pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, *Pertama*, Aning Sulistyawati (2020) berjudul "Toponimi Nama-Nama Desa di Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan Jawa Timur (Kajian Antropolinguistik)". Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan data terkait aspek toponimi sebanyak 8 desa, dengan rincian: (1) kategori toponimi berdasarkan aspek kebudayaan sebanyak 2 data, (2) kategori toponimi berdasarkan aspek perwujudan sebanyak 6 data, dan (3) kategori toponimi berdasarkan aspek kemasyarakatan sebanyak 2 data. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu: (1) sama-sama meneliti kajian aspek toponimi, (2) sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu: (1) Kajian penelitian terdahulu adalah aspek toponimi tanpa mengkaji tentang jenis-jenis toponimi, sementara itu, kajian penelitian ini adalah aspek dan jenis toponimi, (2) Objek penelitian terdahulu adalah Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan Jawa Timur, sedangkan objek penelitian ini adalah Kabupaten Bireuen, serta (3) Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi dan wawancara, sedangkan pada penelitian terdahulu menggunakan teknik wawancara.

Kedua, Muhidin (2020) dengan judul "Penamaan desa di Kabupaten Musi Banyuasin dalam Persepsi Toponimi Terestial". Berdasarkan hasil penelitian ditemukan data terkait penamaan desa di Kabupaten Banyuasin persepsi toponimi terestrial mengacu pada sumber daya alam terestrial dan sumber daya marine (maritim). Penamaan desa cenderung mengacu pada (1) nama desa yang berasal dari nama orang; (2) nama desa yang berasal dari nama tumbuhan; (3) nama desa yang berasal dari unsur nama geografis. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, sama-sama meneliti tentang kajian toponimi desa serta sama-

sama meneliti tentang aspek toponimi. Sementara itu, perbedaan penelitian ini tadalah penelitian ini berfokus pada jenis dan aspek toponimi, sedangkan penelitian terdahulu lebih kajian toponimi terestrial yaitu toponimi nama tempat yang didasarkan pada unsur rupabumi pada suatu tempat berupa informasi geospasial yang difokuskan pada daratan dalam suatu wilayah geografis.

Ketiga, Hasna Fadhillah (2021) berjudul "Toponimi Desa di Kabupaten Bungo". Berdasarkan hasil penelitian mengenai toponimi Desa di Kabupaten Bungo meliputi dua permasalahan, yang pertama mengenai makna leksikal dan makna kultural pada penamaan desa. Penelitian tersebut mengkaji 34 nama Desa pada 4 Kecamatan di kabupaten Bungo yang menemukan aspek yang mendominan di 4 Kecamatan tersebut aspek Perwujudan dengan wujud air dan unsur Flora (tumbuh-tumbuhan), kemudian disusul dengan aspek kebudayaan (folklor). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang toponimi desa. Perbedaan peneliti terdahulu dengan peneliti ini terdapat pada objek penelitian, peneliti terdahulu melakukan penelitian di Kabupaten Bungo, sedangkan peneliti melakukan penelitian di Kabupaten Bireuen. Selain itu, aspek pada penelitian terdahulu lebih berfokus pada aspek rupabumi. Sedangkan pada penelitian ini, aspek toponimi dibahas secara umum.

Keempat, Nurhaliza (2022) dengan judul "Toponimi Gampong-Gampong di Kecamatan *Samalanga* Kabupaten Bireuen". Berdasarkan hasil penelitian ditemukan tiga aspek penamaan toponimi berdasarkan aspek perwujudan, yaitu (1) latar perairan sebanyak 6 data, (2) latar rupa bumi sebanyak 5 data, dan (3) latar lingkungan alam sebanyak 10 data. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan sama-sama meneliti tentang aspek toponimi khususnya pada kajian aspek toponimi. Perbedaan peneliti terdahulu dengan peneliti ini yaitu: (1) Penelitian terdahulu berfokus pada aspek penamaan gampong-gampong, sedangkan penelitian ini berfokus pada jenis-jenis toponimi dan aspek penamaan gampong-gampong, (2) objek penelitian terdahulu, yaitu kecamatan *Samalanga*, sedangkan objek penelitian ini, yaitu Kecamatan Gandapura dan Kecamatan Makmur.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang kajian Toponimi Gampong-gampong di Kabupaten Bireuen. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan budaya tentang toponimi gampong di Kabupaten Bireuen terkhusus untuk masyarakat yang berdomisili di Kabupaten Bireuen. Diharapkan, penelitian tentang toponimi gampong di Kabupaten Bireuen dapat menyumbangkan pemikiran terhadap penanaman pemahaman antarbudaya bagi masyarakat Bireuen.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Jenis-jenis toponimi apa sajakah yang terdapat pada gampong-gampong di Kabupaten Bireuen?
2. Bagaimanakah aspek toponimi gampong di Kabupaten Bireuen?

1.3 Fokus Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka diperlukan fokus masalah guna mengarahkan dan membatasi ruang lingkup penelitian ini. Fokus masalah dalam penelitian ini adalah mempresentasikan toponimi gampong-gampong di Kabupaten Bireuen. Pada penelitian ini, peneliti akan mengidentifikasi jenis dan aspek toponimi gampong-gampong di Kabupaten Bireuen.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan jenis-jenis toponimi penamaan gampong di Kabupaten Bireuen.
2. Mendeskripsikan aspek toponimi gampong di Kabupaten Bireuen.

1.5 Manfaat Penelitian

a) Manfaat Teoretis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh berbagai kalangan, terutama untuk disiplin ilmu antropinguistik dalam hal mempelajari toponimi nama-nama gampong di Kabupaten Bireuen serta mengetahui makna yang terkandung di dalamnya.
2. Memberikan dan memperdalam pengetahuan mengenai kajian antropinguistik.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan dan menambah wawasan bagi peminat bahasa khususnya dalam lingkup antropinguistik.

b) Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang jelas mengenai makna dan nilai budaya yang terdapat dalam nama-nama gampong yang ada di Kabupaten Bireuen .
2. Memberikan kamus kecil mengenai nama- nama gampong sehingga dapat dibaca oleh generasi berikutnya.

1.6 Definisi Operasional

1. Toponimi adalah ilmu yang membahas tentang penamaan nama tempat yang bersifat alam. Toponimi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah asal usul penamaan tempat yang terdapat di Kabupaten Bireuen.
2. Gampong adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki kewenangan untuk mengurus rumah tangganya sendiri berdasarkan hak asal-usul dan adat istiadat yang diakui dalam Pemerintahan Nasional dan berada di Daerah Kabupaten.
3. Kecamatan Gandapura dan kecamatan Makmur adalah kecamatan yang terletak di Kabupaten Bireuen.

